



**Tolak Bala Pandemi Virus Corona pada Masyarakat Melayu  
di Desa Rawak Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat**

Karmila  
Diaz Restu Darmawan  
Efriani  
Universitas Tanjungpura

Pos-el: [km602243@student.untan.ac.id](mailto:km602243@student.untan.ac.id) · [diaz.rd@fisip.untan.ac.id](mailto:diaz.rd@fisip.untan.ac.id) · [efriani@fisip.untan.ac.id](mailto:efriani@fisip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

**DOI: 10.32884/ideas.v7i4.517**

**Abstrak**

Tradisi tolak bala masyarakat Melayu di Desa Rawak Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau masih sering dilakukan meskipun mereka sudah mayoritas beragama Islam. Tradisi tolak bala ini merupakan sinkretisme agama yang dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan fungsi dari ritual tolak bala dalam hubungannya dengan pandemi virus corona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa ritual tolak bala mengalami perubahan makna karena pengetahuan dan pola pikir tentang agama pada masyarakat di Desa Rawak sudah semakin maju. Mereka mulai meyakini bahwa proses ritual yang dilakukan pada zaman dahulu itu bertentangan dengan hukum agama atau syariat Islam. Pada zaman dulu proses ritual tolak bala dilakukan dengan pemujaan secara animism, sedangkan zaman sekarang dilakukan dengan proses berdoa kepada Allah Swt.

**Kata Kunci**

Tolak bala, virus corona, pandemi

**Abstract**

*The tradition of Tolak Bala from the Malay community in Rawak Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency is still often carried out even though they are already predominantly Muslim. The Tolak Bala tradition is a religious syncretism, where in the ritual can be found elements of Islam, as well as animist beliefs and dynamism. This study aims to determine and describe the function of the Tolak Bala ritual in relation to the Corona virus pandemic. The method used in this study is a qualitative method and data collection techniques using observation and interviews. The findings of this study have shown that the Tolak Bala ritual has changed in meaning because knowledge and mindsets about religion in the people of Rawak Village have become more advanced. They began to believe that the Tolak Bala ritual process carried out in ancient times was contrary to religious law or Islamic law. In the past, the ritual process of Tolak Bala ritual carried out with animistic worship, while nowadays it is carried out by praying to Allah SWT.*

**Keywords**

*Tolak bala, corona virus, pandemic*

**Pendahuluan**

Pada akhir tahun 2019 muncul infeksi virus corona baru yang berawal dari Cina dan melaporkan kasus 44 pasien *Pneumonia* di wilayah kota Wuhan kepada World Health Organization (Handayani et al., 2020). Dalam waktu kurang dari enam bulan virus corona ini mampu menginfeksi sebanyak 212 negara seperti Asia, Eropa, Afrika Selatan hingga AS dengan kasus pasien positif dan kasus kematian berubah setiap jam, termasuk di Indonesia. Kasus tersebut membuat banyak negara menerapkan *lockdown* untuk mencegah meningginya angka infeksi penyebaran covid-19. Termasuk di negara Indonesia yang lebih mengenalannya dengan istilah PSBB atau pembatasan sosial berskala besar.

Dilihat kasus pertumbuhan angka pasien positif covid-19 yang terus meningkat di Indonesia yang

mengharuskan beberapa daerah menerapkan beberapa kebijakan agar meminimalisir penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini juga telah sampai ke Kalimantan Barat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada Jumat 7 Mei 2021 terdapat 133 kasus covid-19 di Kalimantan Barat dan 23 orang di antaranya berasal dari Kabupaten Sekadau (Yunus & Rezki, 2020).

Semakin merajalelanya penyebaran covid-19 upaya pencegahannya harus cepat dan tepat, karena virus tersebut ditularkan oleh penderita yang berasal dari daerah yang sudah terpapar. Beragam cara dilakukan demi pencegahan virus tersebut mulai dengan cara tradisional, modern hingga bentuk-bentuk adaptasi seperti mengubah perilaku kesehatan selama masa pandemi (Prastiwi et al., 2020). Ataupun bentuk adaptasi yang memunculkan kembali pengetahuan-pengetahuan lama, seperti tolak bala Dayak Umin yang ada di Sintang (Loischofeer & Darmawan, 2021).

Untuk mencegah merebaknya Covid-19 di Sekadau, Pemerintah Kabupaten Sekadau didesak membuat posko pemeriksaan di beberapa wilayah perbatasan dengan kabupaten lain. Mendengar hal itu masyarakat di Desa Rawak mengadakan sebuah ritual yang dipercaya dapat menjauhkan dari hal-hal yang berbau negatif yaitu dengan ritual tolak bala. Tolak bala merupakan ritual manifestasi dari kepercayaan terhadap konsep penguasa alam yang dapat melindungi manusia dari berbagai marabahaya maupun sebaliknya. Umumnya ritual tolak bala merupakan suatu perilaku ritus pembersihan kampung atau tempat tinggal tertentu sebagai simbol dari permohonan manusia kepada kekuatan-kekuatan alam agar dapat melindungi seluruh penduduk kampung dan menghilangkan penyakit atau wabah yang sedang melanda (Setiawati, 2017). Namun, dalam masyarakat Rawak yang telah menganut agama Islam, ritual tolak Bala bukanlah sesuatu yang pantang atau tidak boleh untuk dilakukan. Hal ini tentu karena nilai-nilai dari ritual tolak bala yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ritual Tolak Bala merupakan upaya dari manusia untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, terhindar dari segala marabahaya dan lain-lain zaman (Hasbullah et al., 2017). Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan ritual tolak bala yang mewarisi budaya dan religi tradisional nenek moyang. Ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat modern yang telah memeluk agama Islam. Penelitian ini secara khusus dilakukan guna menggambarkan makna dan tujuan tradisi tolak.

## Metode

Penelitian mengenai tradisi tolak bala masyarakat melayu di Desa Rawak Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau saat pandemi virus Corona pada tahun 2020 dilakukan dengan menggunakan pendekatan *self-etnografi* (Eriksson, 2010). Menggabungkan antara pengetahuan dari masyarakat setempat dengan pengalaman langsung peneliti dalam mengikuti kegiatan tolak bala. Tulisan ini juga mencoba untuk mendefinisikan serta menjelaskan tentang kegiatan tolak bala di desa Rawak pada saat mewabahnya virus corona guna menghasilkan suatu narasi yang bersifat mendeskripsikan melalui tulisan terhadap suatu fenomena sosial budaya yang terjadi pada masyarakat (Afrizal, 2017). Penelitian ini dilakukan secara naturalistik yakni dengan wawancara secara langsung dan observasi langsung. Peneliti ikut serta dalam kehidupan informan dan menjalin hubungan yang akrab antar peneliti dan informan selama berada di lapangan (Denzin & Lincoln, 2009). Proses analisis penelitian ini menggunakan teori sistem medis dari Fred Dunn.

Informasi dari literatur-literatur tersebut sangat memiliki kaitan erat dengan hasil data penelitian sehingga membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran dari suatu topik penelitian serta menunjukkan kesinambungan dengan penelitian yang terdapat di dalam acuan literatur tersebut pada penelitian sekarang ini (Bungin, 2017). Literatur-literatur tersebut juga dapat menjadi pisau bedah atau dasar pengetahuan untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan jurnal hasil penelitian. Data-data dari literatur memiliki kebutuhan informasi yang sesuai dengan hasil penelitian. Selanjutnya informasi dari literatur menjadi acuan peneliti untuk menyusun data observasi dari hasil penelitian.

Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1984 yang dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan penyajian dan reduksi data berdasarkan domai-domain yang etnografis, dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (Miles B. & Huberman, 1994).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tolak bala ini adalah adat yang dipercaya masyarakat untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marabahaya, seperti memohon perlindungan kepada Allah untuk dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, musibah, dan juga dari penyakit yang menimpa desa mereka. Pada saat zaman dahulu, masyarakat Desa Rawak melakukan ritual tolak bala ini setiap hari Rabu dan Jumat bertujuan untuk proses penghormatan kepada makhluk ghaib agar dijauhkan dari malapetaka dan marabahaya dengan cara melakukan ritual dengan *berprejek* (nyanyian mantra).

Masyarakat percaya bahwa satu penyebab bencana adalah faktor gangguan makhluk ghaib (Herlan et al., 2020) sehingga setiap tahun terkhusus pada hari Rabu dan Jumat masyarakat melakukan penghormatan berupa penyembahan atau sesajen yang dihanyutkan ke sungai. Hal tersebut untuk dipersembahkan kepada makhluk-makhluk halus dan berharap mendapatkan imbalan untuk menjaga ketentraman di desa mereka.

Akan tetapi, proses tradisi tolak bala yang masih dipraktikkan oleh masyarakat melayu di Desa Rawak, saat ini mengalami perubahan proses dan tata cara ritual dari zaman dahulu, dikarenakan zaman yang semakin maju serta teknologi yang sudah berkembang mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya sangat minim pengetahuannya tentang hukum agama namun kini masyarakat di Desa Rawak sudah berangsur-angsur memahami hal-hal mana yang sudah ditetapkan sebagai hukum syariat Islam. Selain itu, ritual tolak bala ini sudah bebas dilakukan pada hari apa saja tergantung dari kesepakatan setiap warga. Ritual ini masih dijaga dan dilakukan hingga saat ini oleh seluruh masyarakat etnis Melayu di Desa Rawak dengan harapan yang sama yaitu berdoa memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, musibah, dan juga dari penyakit yang menimpa desa mereka.

Masyarakat Rawak memiliki tingkat gotong royong yang masih terbilang kuat dan masyarakat yang toleran, serta tingkat kepedulian yang tinggi. Saat pandemi covid-19 yang sedang mewabah, masyarakat Rawak bergotong royong membersihkan desa dan beberapa tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan tepekong. Selain itu, mereka juga berbagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Fenomena ini tentu bukan hanya fenomena agama, namun juga merupakan suatu konsepsi tentang penyakit dan marabahaya yang terkait dengan kosep medis atau kesehatan.

Penelitian ini menggunakan teori dari Fred Dunn yang mendefinisikan sistem medis sebagai "Pola-pola dari pranata sosial dan tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang khusus disengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasilnya belum tentu baik untuk kesehatan" (Lifawati, 2015). Dalam teorinya dia mengelompokkan sistem medis menjadi 3 bagian, satu di antaranya adalah sistem medis lokal. Sistem medis lokal yang pada cakupan wilayah di mana sistem medis itu dipakai dan dipercayai oleh masyarakat lokal, atau komunitas-komunitas tertentu yang relatif kecil. Sistem medis ini merupakan sistem yang masih dijumpai pada masyarakat primitif, masyarakat adat lokal, atau suku bangsa yang terisolir secara geografis maupun kontak sosial dengan bangsa lain, atau yang dikenal dengan istilah "*folk medicine*".

Ciri dari sistem medis lokal antara lain yaitu sistem pengetahuannya berasal dari sumber-sumber yang tidak tertulis sehingga eksistensi sistem medis lokal terjadi melalui tradisi lisan (*oral tradition*), diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan dan melalui pengamatan langsung. Oleh karena itu, sistem medis ini juga disebut sebagai sistem medis tradisional. Bersifat *non-learned tradition* artinya pengetahuan yang diperoleh penyembuh atau pengobat dianggap berasal dari wahyu atau keajaiban yang bersifat ghaib. Berkembang di wilayah terbatas, sehingga hanya mencakup pada suatu komunitas tertentu. Penyebab penyakit dapat berasal dari alam (*nature*), maupun non-alam yang bersifat gaib semisal dari gangguan roh jahat. Dari ciri ini kemudian berkembang menjadi pembagian sistem medis lokal menjadi sistem medis naturalistik dan sistem medis personalistik. Unsur yang dianggap penting yang ada dalam proses penyembuhan adalah: 1) obat itu sendiri, 2) mantra, dan 3) kekuatan atau kehebatan si penyembuh (dukun). Prinsip pengobatan secara umum adalah kompromi dengan sebab penyakit. Penyakit bukanlah untuk dilawan namun manusia harus berkompromi dengan sebab-sebab penyakit, misalnya dengan melakukan sesaji arau ritual persembahan yang lain.

Keterkaitannya dengan pandemi covid-19 yaitu ritual tolak bala ini merupakan adat yang dipercaya masyarakat untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marabahaya yang dilakukan dengan memohon perlindungan kepada Allah untuk dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, musibah, dan juga dari penyakit yang menimpa desa mereka. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Rawak melakukan ritual tolak bala ini setiap hari

rabu dan jumat dengan tujuan untuk proses penghormatan kepada makhluk ghaib agar dijauhkan dari malapetaka dan marabahaya dengan cara melakukan ritual dengan *berprejek* (nyanyian mantra).

Saat pandemi covid-19 masyarakat Melayu Desa Rawak Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau juga melakukan tradisi sebagai wujud dari doa untuk mencegah penyebaran virus corona ke Desa mereka. Tradisi ini disebut sebagai tradisi tolak bala. Masyarakat Melayu Desa Rawak percaya bahwa tradisi tolak bala ini merupakan ritual doa yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai macam marabahaya dan malapetaka serta tentunya terhindar dari wabah virus corona.

Menurut pendapat pak Ramdan bahwa: "*Masyarakat Rawak percaya bahwa tradisi tolak bala merupakan warisan leluhur mereka agar tidak terkena penyakit akibat kejahatan dari makhluk halus*". Namun, sebelum masyarakat Rawak mengenal agama, mereka telah percaya kepada para roh nenek moyang serta mereka juga menyembah atau menghormati benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural seperti pohon-pohon besar dan juga batu yang dipercayai dapat melindungi diri mereka.

Seperti yang dikatakan pula oleh bapak Abdul Ghani bahwa: "*Pada zaman dahulu masyarakat Rawak melakukan ritual tolak bala dengan beberapa tahapan dan persiapan. Mulai dari mempersiapkan sesajen-sesajen hingga ke tahapan membaca mantra kemudian dilanjutkan dengan berprejek atau pawai keliling kampung*". Kemudian setelah kegiatan itu selesai, masyarakat akan menerima pantangan-pantangan yaitu pantangan keluar rumah selama 3 hari 3 malam serta tidak berburu maupun mengambil hasil hutan untuk di bawa ke rumah.

Terlihat bahwa tolak bala pada masyarakat Melayu Rawak sekarang ini hanya sekadar proses berdoa meminta kepada Allah Swt agar dijauhkan dari segala marabahaya dan segala musibah penyakit yang menimpa orang banyak terkhusus di wilayah mereka. Ritual tolak bala ini dilakukan dengan cara berdoa dan diakhiri dengan makan-makan bersama di tiap lingkungan masing-masing dan ada pula yang melakukannya di salah satu rumah warga yang bersedia menjamu makanan. Ritual tolak bala pada zaman sekarang sudah tidak memiliki pantangan-pantangan lagi, melainkan dianjurkan tetap berdoa hanya kepada Allah untuk meminta keselamatan umat di seluruh dunia. Ritual tolak bala sering dilakukan pada zaman dulu hingga masa pandemi virus corona saat ini. Penyebaran virus corona saat ini memang cocok dilaksanakannya proses ritual tolak bala sebagai wujud doa mereka kepada Allah Swt untuk meminta perlindungan dari wabah penyakit ini.

Tolak bala dilakukan dengan gotong royong yakni membuat setiap lingkungan rumah warga menjadi bersih. Kegiatan tersebut juga dapat membantu masyarakat terhindar dari wabah virus corona, kemudian baru dilanjutkan dengan berdoa meminta perlindungan kepada Sang Maha Kuasa. Selain itu, mereka bergotong royong memasak makanan jamuan tolak bala di lingkungan masing-masing. Biasanya masyarakat Rawak menggunakan bubur *abang* sebagai menu makanan. Bubur *abang* itu sendiri berasal dari beras ketan yang dibuat menjadi bubur.

## Pembahasan

Hasil dari penelitian yang diperoleh penulis akan dianalisis menggunakan teori dari Fred Dunn yang mengelompokkan sistem medis menjadi 3 bagian, yaitu sistem medis lokal, sistem medis regional serta sistem medis kosmopolitan. Penulis mengelompokkan ritual tolak bala ke dalam sistem medis lokal. Sistem medis lokal yang pada cakupan wilayah di mana sistem medis itu dipakai dan dipercayai oleh masyarakat lokal, atau komunitas-komunitas kecil. Termasuk dalam kategori ini adalah sistem medis masyarakat primitif dan masyarakat adat lokal. Sistem medis memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya sistem pengetahuannya berasal dari sumber-sumber yang tidak tertulis sehingga eksistensi sistem medis lokal terjadi melalui tradisi lisan, diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan, dan melalui pengamatan langsung. Oleh karena itu, sistem medis ini juga disebut sebagai sistem medis tradisional, berkembang di wilayah terbatas, sehingga hanya mencakup pada suatu komunitas tertentu. Penyebab penyakit dapat berasal dari alam (*nature*) maupun non-alam yang bersifat gaib semisal dari gangguan roh jahat.

Berdasarkan cerita dari salah satu informan yang bernama Bapak Abdul Ghani mengatakan bahwa masyarakat Melayu di Desa Rawak ini adalah masyarakat yang primitif serta sangat minim sekali pengetahuannya tentang agama. Masyarakat Rawak sangat bergantung kepada hutan. Mereka juga percaya bahwa terdapat roh-roh nenek moyang yang ada di dalam hutan di kediaman mereka hingga dapat menjaga dan melindungi mereka dari

hal-hal yang membahayakan mereka termasuk melindungi mereka dari berbagai macam penyakit serta gangguan dari roh-roh jahat asalkan masyarakat Rawak ini dapat menjaga hutannya dengan baik serta memberikan timbal balik kepada hutan tersebut.

Masyarakat Rawak meyakini bahwa semua yang ada di alam memiliki kehidupan, contohnya seperti kayu-kayu besar, batu-batu besar, serta benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural (Efriani, 2021). Hasil timbal balik mereka kepada hutan tersebut berupa persembahan-persembahan sesajenan dalam bentuk ritual yang pada zaman dahulu disebut sebagai ritual *tolak bala*. Kemudian mereka melakukan atau melaksanakan pantangan-pantangan yang telah ditetapkan seperti tidak berburu di hutan atau tidak mengambil apapun dari hutan selama 3 hari 3 malam.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, proses ritual tolak bala ini mengalami perubahan dikarenakan zaman yang semakin modern serta pengetahuan dan pola pikir tentang agama pada masyarakat di Desa Rawak sudah semakin maju. Mereka mulai meyakini bahwa proses ritual yang dilakukan pada zaman dahulu itu bertentangan dengan hukum agama atau syariat islam. Kemudian, proses ritual tolak bala itu berangsur-angsur mengalami perubahan, dari awalnya tolak bala itu dilakukan dengan proses menghanyutkan perahu yang berisi sesajenan yang kemudian dihanyutkan ke sungai maupun persembahan kepada pohon-pohon besar dengan tujuan roh-roh nenek moyang dapat menjaga serta melindungi mereka dari marabahaya. Kemudian pada zaman sekarang ini, ritual tolak bala dilakukan dengan proses berdoa kepada Allah Swt dengan tujuan meminta perlindungan agar dijauhkan dari marabahaya dan malapetaka yang mengancam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, ritual tolak bala ini sangat dipercayai oleh masyarakat Melayu di Desa Rawak sebagai sistem medis lokal yang dapat menjadi penangkal untuk dijauhkan dari segala macam marabahaya dan dari berbagai penyakit melalui sebuah proses ritual. Ritual tolak bala ini dilakukan sejak zaman nenek moyang hingga ke zaman sekarang ini. Meskipun dengan tata cara dan proses yang berbeda dari zaman ke zaman, namun ritual tolak bala ini masih dilestarikan atau masih dijalankan hingga saat ini. Ditambah dengan keresahan warga dengan wabah virus corona yang telah menyebar hampir ke seluruh dunia maka, masyarakat Melayu di Desa Rawak percaya bahwa dengan dilakukannya ritual tolak bala ini mereka dapat berdoa kepada Allah untuk meminta perlindungan agar terhindar dari berbagai bencana dan marabahaya yang akan menimpa wilayah mereka.

### Simpulan

Ritual tolak Bala dilakukan agar dijauhkan dari marabahaya dan malapetaka yang ada di Desa tersebut serta selalu dilindungi oleh Sang Maha Kuasa. Meskipun ritual tolak bala ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan kemudian telah menjadi budaya yang turun-temurun, namun tetap saja proses dari ritual tolak bala tersebut mengalami perubahan makna dan fungsi diakibatkan perubahan zaman dan telah dikenalnya agama Islam.

Pemahaman masyarakat tentang hukum agama sudah semakin maju mengakibatkan perubahan tata cara proses ritual tolak bala dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Masyarakat Rawak percaya bahwa proses sesajen pada ritual tolak bala zaman dahulu adalah perbuatan syirik, maka seiring perkembangan zaman mereka mengubah proses ritual tolak bala dengan cara berdoa bersama-sama memohon perlindungan dari Allah Swt., untuk keselamatan umat di seluruh dunia terkhusus untuk wilayah mereka agar terhindar dari bala atau segala macam penyakit termasuk terhindar dari wabah virus corona yang sudah membuat resah masyarakat. Ritual tolak bala ini semakin sering dilakukan pada masa pandemi virus corona yang telah menyebar hingga keseluruh dunia. Masyarakat Rawak berharap bahwa dilakukannya ritual tolak bala ini dapat membuat lingkungan hidup mereka dapat terhindar dari virus tersebut.

### Daftar Rujukan

- Afrizal. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

- Efriani. (2021). Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 1–11.
- Handayani, D., Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, & Heidy Agustin. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respiriologi Indonesia*, 40(2), 119–129.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Herlan, Praptantya, D. B., Juliansyah, V., Efriani, & Dewantara, J. A. (2020). Konsep sehat dan sakit pada Budaya Etnis Dayak Kebahan. *Etno*, 9(1), 24–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.720>
- Lifawati. (2015). PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL BIBI PADA MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN BANJARNEGARA. In *Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 5(1), 53–68. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/53723/32461>
- Miles B., M., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook Qualitative data analysis* (Second Edi). Sage Publications, Inc.
- Prastiwi, A., Darmawan, D. R., & Efriani, E. (2020). Perilaku Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.59>
- Setiawati, E. K. A. R. (2017). *Jom FISIP Volume 4 No. 1 Februari 2017 Page 1*. 4(1), 1–13.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>